



**BAPPENAS**

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/  
Badan Perencanaan Pembangunan Nasional

# e-klipping

*Kumpulan Berita Harian Media Online  
(ePaper)*

SUBJEK

EKONOMI

Selasa, 8 Oktober 2024

**BIRO HUMAS, KEARSIPAN DAN TATA USAHA PIMPINAN  
Perpustakaan  
2024**

## **Daftar Isi**

1. SOLIDITAS CADANGAN DEVISA DIUJI – *Media Online Bisnis Indonesia*
2. CAPAIAN SDGs BUKAN HANYA ANGKA – *Media Online Media Indonesia*
3. STIMULUS DUA SISI UNTUK MENDONGKRAK DAYA BELI – *Media Online Kontan*
4. PEMBAYARAN UTANG LUAR NEGERI TEKAN CADANGAN DEVISA – *Media Online Investor Daily*

# Bisnis Indonesia

REFERENSI BISNIS TERPERCAYA

SELASA, 8 OKTOBER 2024

## SOLIDITAS CADANGAN DEvisa DIUJI

**Perkembangan Cadangan Devisa Indonesia**

Tahun	Bulan	Nilai (US\$ Miliar)
2023	September	134,9
	Oktober	133,1
	November	138,1
	Desember	146,4
2024	Januari	145,1
	Februari	144
	Maret	140,4
	April	136,2
	Mei	139
	Juni	140,2
	Juli	145,4
	Agus	150,2
	Sep	149,9

Sumber: Bank Indonesia

### Arus Masuk Dana Asing Neto di Pasar Saham (Rp Triliun)

49,25  
08/09/24

-9,97  
12/06/24

Sumber: Bloomberg

### Perkembangan Kurs Rupiah (Per Dolar AS)

15,687  
08/09/24

15,102  
23/09/24

Sumber: Bloomberg

**K**etangguhan cadangan devisa menghadapi ujian setelah mencetak rekor tertinggi sepanjang sejarah pada Agustus 2024. Pasalnya, depresi-asi rupiah akibat eskalasi konflik di Timur Tengah menjadi tantangan baru bagi Indonesia dalam mempertebal cadangan devisa di masa mendatang.

Apalagi, saat tensi geopolitik meningkat, investor acap kali memburu aset *safe-haven*, termasuk dolar Amerika Serikat, yang pada gilirannya menekan rupiah dan meningkatkan kebutuhan Bank Indonesia (BI) untuk mengintervensi pasar valuta asing menggunakan cadangan devisa.

Dampak negatif konflik Timur Tengah yang kian tegang juga tidak main-main. Selama enam hari berturut-turut, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS melemah. Rupiah pada perdagangan kemarin, Senin (7/10), bahkan terdepresiasi 1,3% dengan ditutup di US\$15,687 per dolar AS.

Selain ketegangan geopolitik antara Israel dengan negara-negara lain di Timur Tengah, kekuatan cadangan devisa RI juga bisa terkikis oleh pembayaran surat utang global RI yang jatuh tempo, yang mencapai US\$3,7 miliar hingga akhir tahun.

Tanda-tanda penurunan cadangan devisa akibat jatuh tempo obligasi global pemerintah mulai terlihat pada September.

Setelah naik beruntun selama tiga bulan dan mencetak rekor US\$150,2 miliar pada Agustus, cadangan devisa turun bulan lalu menjadi US\$149,9 miliar, meskipun masih cukup untuk membiayai 6,4 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah alias di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor.

Menurut bank sentral, perkembangan cadangan devisa pada September a.l. dipenga-

### Jatuh Tempo Surat Utang Global RI

Periode	Nilai (US\$ Miliar)
Maret 2024	0,3
April	3,7
Mei	4,67
Juni	1,07
Juli	0
Agustus	1,53
September	3
Oktober	2,57
November	1,15
Desember	0

Sumber: Bohna Securities

ruhi oleh pembayaran utang luar negeri pemerintah. Data menyebutkan jatuh tempo surat utang global RI bulan lalu mencapai US\$3 miliar.

Stimulus jumbo China serta *wait and see* data ekonomi Amerika Serikat yang berpotensi memicu *capital outflow*, juga bisa 'mengancam' cadangan devisa dalam pada bulan-bulan mendatang.

Kepala Ekonom PT Bank Permata Tbk. Josua Pardede mengatakan data pasar tenaga kerja AS yang mengalami penguatan dan potensi kenaikan harga minyak global akibat peningkatan ketegangan geopolitik dapat berisiko pada kemajuan disinflasi di AS.

Hal ini pada gilirannya dapat menunda atau membatasi ruang gerak The Fed untuk menurunkan suku bunga lebih lanjut, membuat aset-aset AS menjadi lebih menarik bagi investor. Akibatnya, dolar AS cenderung menguat terhadap mata uang global.

"Kami memperkirakan Bank Indonesia akan menggunakan cadangan devisanya untuk mengintervensi pasar valas

dan menstabilkan nilai tukar rupiah, sehingga berpotensi mengurangi cadangan devisa," ujar Josua, Senin (7/10).

Dia pun memangkas *outlook* posisi cadangan devisa pada akhir tahun menjadi US\$145 miliar-US\$155 miliar dari sebelumnya US\$150 miliar-US\$155 miliar, dengan proyeksi kurs Rp15.300-Rp15.600 per dolar AS, lebih lemah dari posisi akhir 2023 yang sebesar Rp15.397 per dolar AS.

Sementara itu, Kepala Departemen Pengelolaan Moneter BI Edi Susianto mengatakan level cadangan devisa saat ini masih sangat cukup untuk menjaga kredibilitas dan menjaga stabilitas rupiah yang akhir-akhir ini mengalami tekanan akibat situasi global.

### PENGHASIL DEvisa

Menanggapi banyaknya sentimen yang dapat menggerus cadangan devisa pada bulan-bulan mendatang, Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) meminta pemerintah untuk lebih agresif mendorong sektor-sektor yang mendatangkan devisa.

Analisis Kebijakan Ekonomi Apindo Ajib Hamdani menyampaikan ada sejumlah hal yang dapat dilakukan.

Pertama mendorong program-program yang berorientasi ekspor dan substitusi impor.

Kedua, membuat nilai tambah atas komoditas unggulan

**Data Posisi Utang Luar Negeri Indonesia 1 Tahun Terakhir hingga Juli 2024**

Save & Share

BISNIS/WIN CAHYONO



Selasa, 8 Oktober 2024

# Capaian SDGs bukan hanya Angka

*Dalam penghiliran industri, Indonesia masih memiliki pekerjaan rumah untuk menerapkan ESG (environmental, social, and governance).*

**M ILHAM RAMADHAN AVISENA**  
ilham@mediaindonesia.com

**I**NDONESIA dinilai masih memiliki banyak pekerjaan rumah pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs).

"Sebetulnya catatannya masih banyak sekali capaian SDGs yang harus jadi perhatian dan sering kali tidak bisa terlihat hanya dari capaian angka-angka SDGs, tapi di balik itu masih banyak PR (pekerjaan rumah) yang harus dibenahi Indonesia," ujar Direktur Eksekutif Center of Reform on Economic (CORE) Indonesia Mohammad Faisal saat dihubungi, kemarin.

Sejumlah pekerjaan rumah yang masih harus dikerjakan dan diperbaiki Indonesia, kata Faisal, salah satunya terkait dengan aspek kesehatan. Tengkes atau *stunting* masih menjadi persoalan lantaran realisasi penanganannya belum mampu

memenuhi target.

Bahkan *stunting* tak hanya terjadi di luar Pulau Jawa, tetapi juga di Pulau Jawa. "Dari kelaparan, *stunting*, kan, masih tinggi sebetulnya. Masih banyak *stunting* terjadi. Tidak hanya di luar Jawa, di Jawa pun masih," tuturnya.

Pekerjaan rumah lainnya terdapat pada aspek sosial dan ketenagakerjaan, hingga penerapan ekonomi hijau.

Dari sisi kemiskinan, misalnya, kendati jumlah penduduk miskin berkurang, cara yang digunakan dinilai tak berkelanjutan.

"Yang diharapkan *zero poverty, zero hunger*. Itu, kan, karena pemberdayaan, kemampuan masyarakat miskin untuk bisa keluar dari kemiskinan, bukan karena dikasih uang, melainkan karena pendapatannya meningkat," jelas Faisal.

Demikian juga dengan dengan hilirisasi yang dilakukan pemerintah. Dalam penghiliran industri, Indonesia masih

Wakil Presiden (Wapres) Ma'ruf Amin mengatakan Indonesia menjadi negara paling progresif dalam pencapaian target SDGs dengan capaian sebesar 62,5%.

memiliki pekerjaan rumah untuk menerapkan ESG (*environmental, social, and governance*).

## Paling progresif

Wakil Presiden (Wapres) Ma'ruf Amin mengatakan Indonesia menjadi negara paling progresif dalam pencapaian target SDGs dengan capaian sebesar 62,5%.

"Jauh lebih baik daripada rata-rata capaian global yang masih sebesar 17%. Ini adalah wujud komitmen Indonesia dalam pelaksanaan SDGs," ucap Wapres dalam arahannya pada

pembukaan Konferensi Tahunan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs) Ke-7 2024 di Jakarta, kemarin.

Wapres menilai capaian yang tinggi di Asia tersebut membawa tanggung jawab besar, tidak hanya menjadi teladan, tetapi juga untuk memfasilitasi kolaborasi dan inovasi yang lebih luas di seluruh Asia.

"Kita patut berbangga atas kemajuan pembangunan berkelanjutan Indonesia meski sempat dihadapkan pada tantangan pandemi," ujarnya.

Menurut Wapres, kemajuan dari SDGs itu termasuk penurunan tingkat kemiskinan ekstrem dan prevalensi *stunting* pada balita yang mencerminkan komitmen menjaga kesejahteraan sosial dan kesehatan.

Senada dengan Wapres, Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN/Bappenas) Suharso Monoarfa mengatakan capaian SDGs Indonesia telah *on track*.

Kendati demikian, sambungnya, harus diberikan perhatian khusus terhadap 29,5% indikator yang *off track* karena stagnan, bahkan memburuk. (Ant/J-3)

## Stimulus Dua Sisi untuk Mendongkrak Daya Beli

Stimulus yang diperlukan antara lain penundaan kenaikan tarif PPN hingga penurunan bunga

Siti Masitoh,  
Dendi Siswanto

JAKARTA. Tingkat deflasi selama lima bulan beruntun pada tahun ini mengindikasikan daya beli masyarakat lunglai. Karena itu, pemerintah perlu menyuntikkan stimulus untuk mendongkrak daya beli masyarakat.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, Indonesia mengalami deflasi selama lima bulan terakhir, sejak Mei yang tercatat 0,03% *month to month* (mtm) per September sebesar 0,12% mtm. Alhasil, inflasi tahunan bulan lalu mendekati batas bawah target, yakni 1,84% *year-on-year* (yoy).

Bahkan, Lembaga Penelitian Ekonomi dan Masyarakat (LPEM) Universitas Indonesia (UI) memperkirakan, deflasi bakal berlanjut hingga bulan ini dengan proyeksi 0,1% mtm dan inflasi tahunan di kisaran 1,5%-2% *yoy*.

Analisis Kebijakan Ekonomi Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) Ajib Hamdani menilai, fenomena deflasi perlu dikaji dari dua sudut pandang ekonomi, yaitu sisi permintaan dan penawaran. Dari sisi permintaan, indikator ekonomi menunjukkan daya beli masyarakat sedang menurun.

Salah satunya karena menurunnya kelas menengah. Sebelumnya, LPEM UI mencatat bahwa lebih dari 8,5 juta penduduk Indonesia turun kelas sejak tahun 2018.

Sedangkan dari sisi penawaran, data ekonomi menunjukkan adanya tekanan. Beberapa di antaranya, *Purchase Manager's Index* (PMI), yang terus menurun sejak April 2024 dan berkontraksi sejak Juli 2024.

### Perlu ada kebijakan yang bisa menyerap banyak tenaga kerja.

"Daya beli masyarakat merupakan faktor konsumsi menjadi penopang signifikan pertumbuhan ekonomi, hingga pemerintah harus cepat memberi insentif tepat sasaran agar daya beli kembali terjaga," kata Ajib, Senin (7/10).

Menurut dia, setidaknya pemerintah harus mengeluarkan tiga kebijakan prioritas untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pertama, kebijakan fiskal. Salah satunya, mem-

pertimbangkan penundaan kenaikan tarif pajak pertambahan nilai (PPN) menjadi 12% tahun depan. "Kondisi ini tentunya perlu dipertimbangkan ulang oleh pemerintah, karena masih banyak opsi lain dalam menambal keuangan negara tanpa membebani masyarakat luas," ungkap Ajib.

Kedua, kebijakan moneter. Di kuartal keempat ini, dunia usaha mengharapkan BI kembali melakukan penyesuaian suku bunga, misalnya diturunkan 25 basis poin (bps) setelah penurunan ke level 6% pada bulan lalu. Menurut Ajib, dengan tingkat suku bunga acuan di bawah 6%, potensi likuiditas akan lebih banyak mengalir di sistem perekonomian Indonesia dan daya beli masyarakat akan mengalami kenaikan ketika perbankan juga ikut menurunkan suku bunga kreditnya.

Ketiga, menelurkan kebijakan investasi yang lebih berkualitas dan mampu menyerap tenaga kerja. Hal ini sejalan dengan konsep ekonomi yang masuk dalam Program Asta Cita pemerintah Prabowo Subianto, yaitu penyediaan lapangan kerja.

Penyediaan lapangan kerja yang masif menjadi prasyarat agar pertumbuhan ekonomi

bisa menanjak. "Pengangguran yang menyentuh angka 7 juta orang perlu diserap dengan kebijakan investasi yang padat karya," tambah dia.

### Biaya kredit

Staf Bidang Ekonomi, Industri dan Global Markets Bank Maybank Indonesia, Myrdal Gunarto melihat, daya beli masyarakat masih cukup baik yang tercermin dari perkembangan inflasi inti. Tren inflasi inti secara tahunan cenderung meningkat.

Hanya saja jika dibedah, kondisi daya beli yang baik terutama terjadi pada kelompok barang yang tidak tahan

lama alias *non durable goods*. Sedang daya beli barang tahan lama alias *durable goods*, seperti kendaraan, justru sebaliknya. Karena itu, ia tidak memungkiri perlunya kehadiran berbagai insentif. Dari sisi fiskal, misalnya, berupa bantuan langsung tunai (BLT) atau gaji ke-13 dan kenaikan gaji tahunan.

"Kita juga butuh stimulus moneter untuk mendongkrak daya. Yang paling *clear* adalah terkait penurunan suku bunga supaya (biaya kredit) lebih murah," kata Myrdal, kemarin. Selain itu, stimulus moneter bisa diberikan melalui relaksasi uang muka kredit kendaraan maupun properti. ■

### Perkembangan Inflasi 2024

Bulan	Inflasi Umum		Inflasi Inti	
	% mtm	% yoy	% mtm	% yoy
Jan	0,04	2,57	0,20	1,68
Feb	0,37	2,75	0,14	1,68
Mar	0,52	3,05	0,23	1,77
Apr	0,25	3,00	0,29	1,82
Mei	-0,03	2,84	0,17	1,93
Jun	-0,08	2,51	0,10	1,90
Jul	-0,18	2,13	0,18	1,95
Agu	-0,03	2,12	0,20	2,02
Sep	-0,12	1,84	0,16	2,09

Sumber: Badan Pusat Statistik

# INVESTOR DAILY

INDONESIA

SELASA, 8 OKTOBER 2024

## Pembayaran Utang Luar Negeri Tekan Cadangan Devisa

**JAKARTA, ID** – Nilai cadangan devisa (*cadev*) turun menjadi US\$ 149,9 miliar pada September 2024 dari posisi Agustus 2024 yang sebesar US\$ 150,2 miliar. Adapun penurunan suku bunga acuan Bank Sentral Amerika Serikat (*Fed Funds Rate/FFR*) belum memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan cadangan devisa Indonesia.

Oleh **Arnoldus Kristianus**

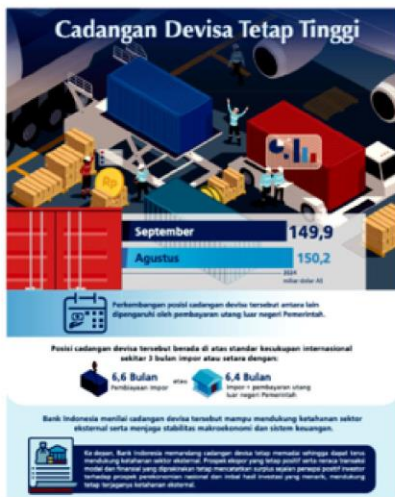
**P**ada September lalu, Bank Sentral AS memutuskan *FFR* di kisaran 4,75-5,00%, menurun dari bulan sebelumnya di kisaran 5,2% sampai 5,5%.

Kepala Departemen Komunikasi BI Ramdan Denny Prakoso mengatakan, perkembangan cadangan devisa dipengaruhi oleh pembayaran utang luar negeri pemerintah. Posisi cadangan devisa pada akhir September 2024 setara dengan pembiayaan 6,6 bulan impor atau 6,4 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor.

"BI menilai cadangan devisa tersebut mampu mendukung ketahanan sektor eksternal serta menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan," jelas Ramdan melalui keterangan resmi pada Senin (7/10/2024).

Menurut Ramdan, ke depan, BI memandang cadangan devisa tetap memadai sehingga mendukung ketahanan sektor eksternal. Prospek ekspor masih tetap positif, neraca transaksi modal dan finansial yang diperkirakan tetap mencatatkan surplus sejalan persepsi positif investor terhadap prospek perekonomian nasional dan imbal hasil investasi yang menarik, mendukung tetap terjaganya ketahanan eksternal.

"BI juga terus memperkuat



Sumber: Bank Indonesia

sinergi dengan pemerintah dalam memperkuat ketahanan eksternal, sehingga dapat menjaga stabilitas perekonomian dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan," terang Ramdan.

Sementara itu, Peneliti Center of Reform on Economics (CORE) Indonesia Yusuf Rendy Manilet mengatakan, efek penurunan suku bunga acuan BI baru mulai akan terasa di sisa Oktober ini, dan potensi Bank Sentral Amerika Serikat (The Fed) yang berpeluang masih akan menurunkan suku

bunganya, maka kondisi ini lebih *favorabel* bagi Indonesia. Apalagi, pemerintah juga berencana menerbitkan surat utang di akhir tahun ini. "Pergerakan cadangan devisa sampai dengan akhir tahun ini masih akan berada di kisaran US\$ 148 miliar hingga 150 miliar," kata Yusuf.

Menurut dia, meskipun turun dari bulan sebelumnya, posisi *cadev* terutama posisi September itu masih mampu untuk membiayai 6 bulan kegiatan impor dan pembiayaan dari luar negeri. Posisinya se-

benarnya tidak terlalu banyak berubah dibandingkan posisi pembiayaan impor di kisaran 6 bulan pada bulan sebelumnya.

Yusuf menilai masih butuh waktu antara dampak penurunan suku bunga acuan BI terhadap kinerja cadangan devisa. Meskipun ada efek langsung berupa sentimen di pasar keuangan tetapi tidak ada dampak instan dari pemangkasan suku bunga acuan terhadap nilai tukar.

"Selain itu di periode September kita juga tahu bahwa konflik geopolitik terutama di Timur Tengah relatif masih tinggi, sehingga investor tentu akan lebih hati-hati dalam menempatkan dananya dan umumnya ketika konflik geopolitik mengalami instalasi investor menempatkan dananya ke negara-negara seperti Amerika Serikat," terang Yusuf.

Kondisi tersebut mempengaruhi pergerakan nilai tukar negara energi markas seperti Indonesia. Selain itu, jika diperhatikan penurunan cadangan devisa juga tidak terlepas dari jatuh tempo utang yang harus dibayar pemerintah. Ketika pemerintah membayar jatuh tempo utang, maka kebutuhan pendanaan melalui valas itu mengalami peningkatan, sehingga cadangan devisa akhirnya sedikit tergerus dari posisi sebelumnya untuk membayar jatuh tempo utang yang dilakukan oleh pemerintah.

"Efek geopolitik global bisa memberikan dampak ke pergerakan nilai tukar dan pada akhirnya ketersediaan cadangan

devisa terutama dalam jangka pendek," terang Yusuf.

Sementara itu, ekonom Bank Danamon Hosianna Evalita Situmorang memperkirakan tren cadangan devisa tetap stabil, bahkan cenderung menguat jika konflik antara Israel, Iran, dan Amerika Serikat mereda dan tidak terjadi gangguan pasokan. "Katalis positif datang dari potensi berlanjutnya penurunan suku bunga sehingga harapannya *inflow* kembali ke domestik," imbuh Hosianna.

Menurut dia, transmisi penurunan suku bunga baik di global maupun domestik untuk menggerakkan ekonomi domestik. Khususnya sektor yang dapat mendorong cadangan devisa, seperti ekspor komoditas dan hasil produksi lainnya itu masih butuh waktu, mengingat China yang juga baru dan akan kembali mendapat stimulus jumbo dari pemerintah.

Sementara itu Amerika Serikat butuh waktu sekitar lebih dari satu tahun agar ekonominya kembali kuat paska stimulus jumbo dari The Fed dan pemerintah AS. Bila perekonomian global dan China bisa *rebound* maka permintaan akan barang-barang ekspor domestik kembali naik sehingga menyumbang devisa yang dapat menyokong peningkatan cadangan devisa.

"Selain dari devisa ekspor, pemerintah, khususnya BI-Kemenkeu masih memiliki beberapa cara untuk meningkatkan posisi *cadev*, bisa dari *Special Drawing Rights* (SDR) ke IMF ataupun kembali menerbitkan

sukuk/*global bonds* dan utang luar negeri lainnya," terang Hosianna.

### Modal Asing Masuk

Di sisi lain, Kepala Ekonom Bank Permata Josua Pardede mengatakan, Indonesia tercatat arus modal masuk bersih sebesar US\$ 2,76 miliar di pasar saham dan obligasi di sepanjang bulan September 2024, di mana kepemilikan investor asing pada SBN meningkat US\$1,34 miliar sementara investor asing membuka *net buy* sebesar US\$ 1,42 miliar di pasar saham.

Menurut dia, sentimen *risk-on* yang didorong oleh ekspektasi penurunan suku bunga acuan The Fed di sisa tahun ini mulai berkurang seiring dengan meningkatnya ketegangan geopolitik di Timur Tengah dan pasar tenaga kerja Amerika Serikat yang membukukan data yang kuat. Sebelumnya hal tersebut memberikan tekanan pada cadangan devisa dan stabilitas rupiah.

Sedangkan sentimen *risk off* kemungkinan akan meningkat karena meningkatnya ketegangan geopolitik di Timur Tengah, terutama antara Israel dan Iran, yang dapat meningkatkan permintaan untuk aset-aset yang aman dan memicu arus keluar modal dari pasar negara berkembang, termasuk Indonesia. Bila kondisi ini terus berlanjut, BI akan menggunakan cadangan devisa untuk mengintervensi pasar valas dan menstabilkan nilai tukar rupiah, sehingga berpotensi mengurangi cadangan devisa.